

**PERCAKAPAN DUSTIN TIFFANI BERSAMA DIMAS DANANG PADA KANAL
YOUTUBE MILIK "VOLIX MEDIA" TAYANGAN OKTOBER 2020****Muhamad Ichsan¹****Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**muhamad.ichsan2427@gmail.com**Dodi Firmansyah²****Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**dfirmansyah@untirta.ac.id**Ahmad Supena³****Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**ahmadsupena@untirta.ac.id

Received: 2025-06-04 | Reviewed: 2025-11-24 | Accepted: 2025-11-28 | Published: 2025-11-30

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan Dustin Tiffani dan Dimas Danang pada kanal YouTube "Volix Media" tayangan Oktober 2020. Metode menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Ditemukan 20 data tuturan yang memuat bentuk implikatur percakapan dan pelanggaran maksim kerja sama. Terdapat 17 tuturan yang mengandung implikatur percakapan khusus, 2 tuturan implikatur percakapan skala, 1 tuturan implikatur percakapan umum. Pelanggaran prinsip kerja sama meliputi keempat maksim Grice. Terdapat 6 tuturan melanggar maksim cara, 5 tuturan melanggar maksim kuantitas, 5 tuturan melanggar maksim relevansi, 4 tuturan melanggar maksim kualitas. Bentuk implikatur percakapan khusus merupakan jenis yang paling dominan pada temuan data penelitian ini, sedangkan maksim yang paling sering dilanggar adalah maksim cara. Temuan ini menunjukkan adanya strategi komunikatif yang digunakan pembicara untuk menyampaikan makna secara tidak langsung dalam konteks percakapan dalam podcast.

Kata Kunci: Implikatur Percakapan, Prinsip Kerja Sama, Tuturan

A. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sehari-hari pada kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Secara umum, fungsi bahasa sebagai alat mengekspresikan diri kepada masyarakat. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pesan baik tersirat maupun tersurat agar dapat saling memahami maksud dari pesan yang disampaikan. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, penting bagi penutur untuk menyampaikan pesan atau ujaran dengan sebaik mungkin. Hal ini dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicara ketika berkomunikasi. Dalam komunikasi, penting untuk memahami konteks percakapan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Agar percakapan berlangsung dengan

lancar, (Grice, 1975) mengemukakan prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim: kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara.

Dalam melakukan percakapan, penutur dan mitra tutur tidak cukup hanya melihat isi percakapannya saja. Peserta tutur perlu memahami juga latar belakang yang melingkupi suatu percakapan. Konteks diperlukan untuk mengetahui latar belakang dan situasi percakapan. Secara umum menurut (Rahardi et al., 2016) konteks dalam pragmatik merupakan seluruh aspek berupa situasi, waktu, percakapan yang menjadi penentu pokok bagi kehadiran sebuah makna kebahasaan. Pemahaman bahasa tidak akan lengkap dan tepat jika konteks dalam sebuah tuturan tidak dipahami dengan baik oleh penutur dan mitra tutur. Hal ini yang membuat konteks dalam percakapan sangat berpengaruh.

Dalam berkomunikasi, ada masa ketika pembicara kurang memahami tuturan lawan bicara sehingga mencoba memahami tuturan lawan bicara dengan mengulangi tuturan atau meminta untuk menjelaskan ulang tuturan yang telah disampaikan. Pada kondisi seperti itulah suatu kajian implikatur percakapan mempunyai peran yang tepat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam sebuah percakapan. Implikatur percakapan merupakan salah satu kajian pragmatik yang menjelaskan sebuah makna secara tidak langsung (eksplisit) atau tersembunyi. (Yule, 2017) menyatakan bahwa kajian implikatur adalah contoh primer sesuatu yang lebih dikomunikasikan daripada dikatakan, tetapi agar mereka dapat diinterpretasikan, prinsip kooperatif tertentu terlebih dahulu harus diasumsikan berperan. Sementara itu, implikatur percakapan merupakan sebuah kajian bahasa yang sering digunakan pemakai bahasa untuk menjelaskan sebuah makna secara tidak langsung sehingga makna dari ujaran tersebut tetap tersembunyi. Implikatur percakapan adalah maksud tersirat suatu percakapan karena tidak diujarkan secara eksplisit dalam penggunaan bahasa yang sesungguhnya (Rosidin, 2015).

Implikatur percakapan terjadi bukan tanpa sebab. Adapun sebab-sebab penutur sering menyampaikan sebuah pesan, tetapi kurang atau tidak dipahami oleh mitra tutur sehingga sulit untuk menangkap dan memahami pesan yang telah disampaikan. (Grice, 1975) mengusulkan dipatuhinya aturan prinsip kooperatif atau prinsip kerja sama. Gagasan ini berfungsi untuk mengendalikan pilihan kata pembicara sehingga lawan bicara dapat dengan cepat memahami

tuturan. Menurut (Wijana, 1996) Grice secara umum menyatakan bahwa penutur harus mematuhi sejumlah prinsip. Keempat prinsip tersebut adalah sebagai berikut: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Implikatur percakapan menarik untuk didalami karena menggambarkan bagaimana seseorang dapat menyampaikan makna tambahan atau tersembunyi melalui ujaran yang sederhana. Fenomena ini sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam media digital seperti *podcast*. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji implikatur percakapan dalam *podcast* Dustin Tiffani dan Dimas Danang di kanal YouTube “Volix Media”. *Podcast* merupakan salah satu media yang menampilkan topik dengan beragam pembahasan yang disajikan dalam bentuk audio maupun video. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses *podcast* melalui media-media sosial, seperti YouTube, Spotify, Noice, dan lainnya. Secara sederhana, *podcast* merupakan materi audio atau video yang dapat diakses secara gratis maupun secara berlangganan yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar *portable*, serta dapat didengar dimanapun dan kapanpun. (Fadilah et al., 2017).

Penelitian mengenai implikatur percakapan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus dan objek yang beragam. (Astuti, 2017) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa meneliti implikatur percakapan dalam acara bincang-bincang *Sentilan Sentilun* di Metro TV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis implikatur percakapan dan pelanggaran asas kerja sama dan asas kesantunan dalam acara televisi *Sentilan Sentilun* di Metro TV. Untuk mencatat kata-kata karakter selama acara berlangsung, digunakan metode simak dengan teknik catat. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada sumber data, di mana Astuti menggunakan tayangan televisi, sedangkan penelitian ini menggunakan tayangan video di YouTube. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Maerice, Wijayawati, & Nugroho, 2020) dalam artikelnya yang dipublikasikan di *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* dengan judul “*Implikatur Percakapan dalam Film Orang Kaya Baru sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote kelas X*”. Fokus kajian tersebut adalah bentuk implikatur dalam film sebagai bahan ajar teks anekdot di kelas X. Perbedaan terletak pada objek penelitian; mereka menggunakan film, sedangkan penelitian ini menggunakan *podcast* dari kanal YouTube. Kajian lain yang mendekati konteks dan objek penelitian ini dilakukan oleh (Azizah & Laksono, 2022) dari Universitas Negeri

Surabaya dalam penelitiannya yang berjudul “*Implikatur dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Retno Marsudi Media Sosial YouTube: Kajian Pragmatik*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dan maksud tersirat dalam *podcast*, serta memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal objek dan pendekatan, yakni kajian pragmatik terhadap *podcast* di media sosial YouTube. Sementara itu, (Azmuksyana & Wijaya, 2021) dari Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat meneliti maksim kerja sama berdasarkan teori Grice dalam masyarakat Sasak dengan judul “*Kajian Deskriptif Gricean Maxims Flouting dan Hedging Masyarakat Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Desa Kabar*”. Penelitian mereka menyoroti pelanggaran dan pembatasan maksim dalam konteks dialek lokal, yang juga relevan dengan penelitian ini dari segi pembahasan prinsip kerja sama, meskipun objek dan konteks kajiannya berbeda. Keempat penelitian tersebut menjadi rujukan penting dalam mengkaji implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam berbagai bentuk komunikasi lisan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti jenis implikatur percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang pada kanal YouTube milik “Volix Media” Tayangan Oktober 2020”. Penelitian ini memfokuskan pada jenis implikatur percakapan dan pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama percakapan. Secara umum, tujuan penelitian ini yakni, mendeskripsikan jenis implikatur percakapan dan mendeskripsikan tuturan yang melanggar maksim-maksim kerja sama dalam video *podcast* Dustin Tiffani bersama Dimas Danang pada kanal Youtube milik “Volix Media” Tayangan Oktober 2020.

B. METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan penulis adalah deskriptif. Tuturan diperoleh dalam video *podcast* Dustin Tiffani bersama Dimas Danang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak. Teknik simak dilakukan dengan menyimak tuturan pembicara dan lawan bicara secara lisan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Penulis menyadap penggunaan bahasa secara lisan tuturan kedua peserta tutur dalam percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang pada kanal YouTube milik “Volix Media.” Sedangkan, teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap. Selain itu, teknik lanjutan

lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat tuturan-tuturan yang termasuk jenis implikatur percakapan dan tuturan yang melanggar maksim-maksim kerja sama dalam percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang pada kanal Youtube milik “Volix Media.” Teknik catat digunakan untuk memperoleh data secara lengkap.

Dalam penelitian kualitatif terdapat teknik untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan data sesuai dengan jenis implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama, penggunaan metode penelitian, dan penggunaan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data dianalisis menggunakan teori implikatur Grice. Teknik analisis isi digunakan peneliti untuk menganalisis data. Data diperoleh dengan mengumpulkan tuturan yang mencakup implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dalam percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang pada kanal YouTube milik "Volix Media". Teknik analisis isi digunakan untuk mencapai dua tujuan utama: (1) mendeskripsikan jenis-jenis implikatur percakapan yang digunakan dalam percakapan tersebut dan (2) mendeskripsikan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama percakapan dalam percakapan tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog percakapan pada percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang pada kanal Youtube milik “Volix Media” dengan judul *VINIAR Dibajak Dustin dan Dimas Danang #VINIAR feat. Dimas Danang & Dustin Tiffani*. Video tersebut diunggah pada tanggal 12 Oktober 2020 dengan durasi selama 1 jam 19 menit. Video tersebut sudah ditonton sebanyak 608.154 kali di YouTube. Dengan menggunakan alat berupa kartu data, instrumen penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membuat tabel yang berisi rekaman data hasil mendengarkan percakapan Dustin Tiffani dan Dimas Danang pada kanal YouTube “Volix Media”.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data terhadap tuturan Dustin Tiffani dan Dimas Danang, ditemukan 20 data yang mengandung implikatur percakapan dan melanggar prinsip kerja sama percakapan. 14

data tutur termasuk jenis implikatur percakapan khusus, 2 data termasuk jenis implikatur percakapan berskala, dan 1 data termasuk jenis implikatur percakapan umum. Kemudian, ditemukan sebanyak 4 data tuturan yang melanggar maksim kualitas, sebanyak 5 data tuturan yang melanggar maksim kuantitas, sebanyak 5 data tuturan yang melanggar maksim relevansi, dan sebanyak 6 data tuturan yang melanggar maksim cara.

Tabel 1

Temuan Data Jenis Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Jenis Implikatur Percakapan	Temuan data	Pelanggaran Prinsip kerja sama Percakapan	Temuan data
Implikatur Percakapan Khusus	17	Maksim Cara	6
Implikatur Percakapan Umum	1	Maksim Relevansi	5
Implikatur Percakapan Skala	2	Maksim Kualitas	4
		Maksim Kuantitas	5

Jenis implikatur yang paling dominan adalah implikatur khusus, sedangkan pelanggaran paling sering terjadi pada maksim cara. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang mengandung makna tersirat serta pelanggaran terhadap prinsip kooperatif yang menambah efek komunikatif dan humor dalam percakapan. Berikut akan dijelaskan temuan data-data jenis implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan.

1. Implikatur Percakapan Khusus

Data 02/IPK

Dimas Danang: *“Oke ehhh Dustin Welcome to the Cave. Bagaimana rasanya kembali lagi ke where you belong the Cave?”*

Dustin Tiffani: *“Oke balik lagi. oh iya sebelum kita masuk acara setiap ada yang istilahnya nyiar-nyiar kaya gini gua pasti ngasih sesuatu master clean.”*

Dimas Danang: *“Oh ini pembersih utama.”*

Tuturan tersebut terjadi ketika Dustin Tiffani (mitra tutur) menenteng plastik yang berisikan dua bungkus es kelapa untuk diberikan ke pembawa acara dalam hal ini, Dimas Danang

(penutur). Tindakan tersebut terjadi saat Dimas Danang baru ingin memulai percakapan dengan Dustin Tiffani.

Tuturan Dustin Tiffani mengandung jenis implikatur percakapan khusus, yakni *“Oke balik lagi. Oh iya sebelum kita masuk acara setiap ada yang istilahnya nyiar-nyiar kaya gini gua pasti ngasih sesuatu master clean.”* Dalam penggalan percakapan antara Dustin Tiffani dan Dimas Danang, tuturan memerlukan konteks khusus dan interpretasi tambahan karena makna frasa *“master clean”* dapat dipahami langsung oleh Dimas Danang, namun tidak dipahami secara langsung oleh penonton yang menyaksikan acara *“VINIAR”* melalui YouTube. Sehingga membutuhkan pengertian khusus dalam hal ini apakah makna frasa *“master clean”* diartikan secara harfiah atau diartikan sesuai dengan konteks tuturannya saja.

Penutur yang menanggapi respons dari mitra tutur berusaha untuk mengasumsikan informasi secara lokal. Hanya sebatas ruang lingkup percakapan. Tuturan *“Oke balik lagi. oh iya sebelum kita masuk acara setiap ada yang istilahnya nyiar-nyiar kaya gini gua pasti ngasih sesuatu master clean.”* Pada dialog Dustin Tiffani mengimplikasikan bahwa mitra tutur sedang memberi hadiah kepada penutur. Hal ini dapat direspons dengan baik oleh penutur yang sudah memahami hadiah tersebut pada tuturan *“Oh ini pembersih utama.”* Hal ini mengesakan bahwa jenis implikatur percakapan khusus dapat dipahami maksud tuturan yang disampaikan penutur atau mitra tutur ketika salah satunya mengasumsikan informasi secara lokal. Hanya sebatas ruang lingkup percakapan.

2. Implikatur Percakapan Umum

Data 01/IPU

Dustin Tiffani: *“Nah, justru itu Pak gua pas banget di datengin, karena lu di sini mirip sama yang punya hajat di sini Pak.”*

Dimas Danang: *“Ya, kalo gua yang punya hajat gua buang hajat gua ehhh.”*

Dustin Tiffani: *“Jangan di sini dong pak heeh tinggal disiram langsung beres.”*

Tuturan Dimas Danang pada data segmen percakapan 01/IPU mengandung jenis implikatur percakapan umum dengan bentuk lingual kalimat berita. Tuturan tersebut terjadi ketika Dimas Danang (penutur) menggantikan posisi rekannya yakni, Trivet (pembawa acara sekaligus

oang yang memiliki acara “VINIAR”) yang sebelumnya melakukan percakapan dengan Dustin Tiffni. Trivet yang kebingungan menangkap maksud tuturan Dustin Tiffani (mitra tutur) memilih pingsan (hanya pura-pura). Dengan demikian, posisi pembawa acara digantikan oleh Dimas Danang (penutur).

Tuturan Dimas Danang, “*Ya, kalo gua yang punya hajat gua buang hajat gua ehh*” dipahami oleh Dustin Tiffani sehingga mudah untuk memahami maksud tuturan tersebut tanpa diperlukan lagi konteks khusus. Tuturan Dustin Tiffani yang mengungkapkan kata “*hajat*” pada awalnya memiliki makna seseorang yang mempunyai atau memiliki segmen acara. Tuturan ini sesuai jika dikaitkan dengan konteksnya yang membahas mengenai Trivet (seseorang yang memiliki acara “VINIAR”) VINIAR sendiri merupakan salah satu segmen acara yang bisa disaksikan di media sosial YouTube. Konten yang diunggah lebih didominasi oleh konten video siniar. Kemudian, Dimas Danang menanggapi frasa tersebut dengan mengungkapkan makna frasa yang berbeda. Frasa “*hajat*” yang dituturkan Dimas Danang memiliki makna buang air besar. Hal ini dibuktikan dengan tuturan *Ya, kalo gua yang punya hajat gua buang hajat gua ehh.*” Tujuan penutur yakni menimbulkan unsur humor kepada mitra tutur dan penonton yang menyaksikan acara “VINIAR.”

3. Implikatur Percakapan Skala

Data 04/IPS

Dimas Danang: “*Iya lu ngomong gini ke semua podcast yang lu datengin.*”

Dustin Tiffani: “*Nggak Nang.*”

Dimas Danang: “*Ini lu ngomong, ngomong gitu semua orang di podcast yang lu datengin, lu kasih tin.*”

Dustin Tiffani: “***Hanya beberapa.***”

Dimas Danang: “*Hanya beberapa gimane?*”

Tuturan Dustin Tiffani pada segmen data percakapan 04/IPS mengandung jenis implikatur percakapan skala dengan bentuk lingual kalimat berita. Tuturan tersebut terjadi ketika Dustin Tiffani memberi es kelapa yang ia bawa untuk Dimas Danang (penutur) merupakan hadiah spesial

yang hanya ia berikan kepada orang-orang terdekatnya saja. Menanggapi hal tersebut, Dimas Danang (penutur) merasa kurang percaya dan menganggap Dustin Tiffani (mitra tutur) selalu mengkomunikasikan hal tersebut ke semua *podcast* yang pernah ia datangi.

Tuturan Dustin Tiffani mengandung jenis implikatur percakapan skala. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “*Hanya beberapa.*” Ini menunjukkan tuturan tersebut mengekspresikan satu nilai dari skala nilai yang dapat menjelaskan kuantitas. Jenis implikatur percakapan skala menyatakan sebuah tuturan dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan besaran atau ukuran-ukuran, seperti semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, dan kadang-kadang.

Implikatur percakapan skala dapat memberikan gambaran informasi yang tidak eksplisit tetapi dapat dipahami berdasarkan konteks. Dalam hal ini, pendengar-baik Dimas Danang maupun pendengar siniar-dapat menyimpulkan bahwa Dustin memilih kerabat atau teman nongkrong untuk menerima pemberian es kelapa tersebut secara selektif, meskipun kriteria atau jumlah pastinya tidak dijelaskan secara langsung. Jenis implikatur percakapan ini memungkinkan Dustin untuk menyampaikan maksudnya tanpa perlu memberikan penjelasan lebih rinci yang mungkin tidak diperlukan.

4. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Data 04/PMKu

Dimas Danang: “*Ini lu ngomong, ngomong gitu semua orang di podcast yang lu datengin, lu kasih tin.*”

Dustin Tiffani: “*Hanya beberapa.*”

Dimas Danang: “*Hanya beberapa gimane?*”

Tuturan pada segmen percakapan 04/PMKu melanggar salah satu prinsip kerja sama percakapan yakni maksim kuantitas dengan bentuk lingual kalimat berita. Konteks percakapan yang melatarbelakangi percakapan tersebut yakni es kelapa yang Dustin Tiffani bawa untuk Dimas Danang merupakan hadiah spesial yang hanya Dustin Tiffani berikan kepada orang-orang terdekatnya saja. Menanggapi hal tersebut, Dimas Danang merasa kurang percaya dan menganggap Dustin Tiffani selalu mengkomunikasikan hal tersebut ke semua *podcast* yang pernah ia datangi.

Tuturan Dustin Tiffani *"Hanya beberapa,"* melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang kurang lengkap kepada Dimas Danang. Dimas Danang meragukan pernyataan tersebut dan menganggap Dustin Tiffani selalu mengomunikasikan hal yang sama di semua podcast. Alasannya adalah Dustin Tiffani ingin mempertahankan citra positif dan menghindari kesan bahwa ia tidak tulus.

Dustin Tiffani menggunakan tuturan tersebut dengan tujuan mempertahankan hubungan baik dengan Dimas Danang dan menghindari konflik. Dengan mengatakan *"Hanya beberapa,"* Dustin Tiffani berusaha menenangkan keraguan Dimas Danang dan mempertahankan kepercayaan. Namun, tuturan ini justru memperburuk situasi karena dianggap tidak jujur dan melanggar maksim kuantitas.

5. Pelanggaran Maksim Kualitas

Data 01/PMKua

Dustin Tiffani: *"Nah, justru itu Pak gua pas banget di datengin, karena lu di sini mirip sama yang punya hajat di sini Pak."*

Dimas Danang: *"Ya, kalo gua yang punya hajat gua buang hajat gua ehhh."*

Dustin Tiffani: *"Jangan di sini dong pak heeh tinggal disiram langsung beres."*

Tuturan pada segmen percakapan 01/PMKua melanggar salah satu prinsip kerja sama percakapan yakni maksim kualitas dengan bentuk lingual kalimat berita. Tuturan tersebut terjadi ketika Dimas Danang (penutur) menggantikan posisi rekannya yakni, Trivet (pembawa acara sekaligus orang yang memiliki acara "VINIAR") yang sebelumnya melakukan percakapan dengan Dustin Tiffani. Trivet yang kebingungan menangkap maksud tuturan Dustin Tiffani (mitra tutur) memilih pingsan (hanya pura-pura). Dengan demikian, posisi pembawa acara digantikan oleh Dimas Danang (penutur).

Tuturan Dimas Danang *"Ya, kalo gua yang punya hajat gua buang hajat gua ehhh."* Secara kontekstual, kata *"hajat"* yang diucapkan oleh Dustin Tiffani sebelumnya merujuk pada makna yang sebenarnya, yaitu suatu peringatan acara atau akrab disebut *hajatan*. Namun, Dimas Danang secara sengaja memelestakan makna tersebut menjadi *"buang hajat,"* ungkapan yang memiliki makna buang air besar.

Dimas Danang secara sadar menyampaikan informasi yang tidak benar dalam konteks percakapan. Ia tidak bermaksud mengatakan bahwa ia akan “buang hajat” dalam arti yang sebenarnya, maupun dalam konteks bahwa dirinya adalah orang yang wajahnya mirip dengan pemilik acara. Pernyataan tersebut jelas tidak didasarkan pada kebenaran faktual maupun niat untuk menyampaikan informasi secara jujur, melainkan bertujuan mengundang tawa atau menciptakan efek humor. Dalam konteks prinsip kerja sama, ini berarti bahwa Dimas Danang tidak memberikan kontribusi yang dapat dipercaya atau memiliki nilai kebenaran dalam percakapan yang sedang berlangsung.

Pelanggaran maksim kualitas muncul melalui permainan kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Kata “hajat” memiliki makna peringatan acara atau kerap disebut *hajatan* dalam konteks sebuah acara. Kemudian kata “hajat” memiliki makna kotoran. Jika didahului dengan kata “buang” maka maknanya menjadi buang air besar. Meski penutur dan mitra tutur saling mengerti terhadap masing-masing tuturan, namun secara eksplisit tanggapan yang diberikan tidak terlihat fakta dan kebenarannya dengan konteks pembicaraan yang sedang diperbincangkan. Hal tersebut dapat terjadi karena sudah ada pengetahuan latar belakang yang sama antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi tetap bisa berjalan.

6. Pelanggaran Maksim Relevansi

Data 02/PMKR

Dimas Danang: *“Oke ehhh Dustin Welcome to the Cave. Bagaimana rasanya kembali lagi ke where you belong the Cave?”*

Dustin Tiffani: *“Oke balik lagi. oh iya sebelum kita masuk acara setiap ada yang istilahnya nyiar-nyiar kaya gini gua pasti ngasih sesuatu master clean.”*

Dimas Danang: *“Oh ini pembersih utama.”*

Dustin Tiffani: *“Pembersih utama buat organ.”*

Tuturan pada segmen percakapan 02/PMKR melanggar salah satu prinsip kerja sama percakapan yakni maksim relevansi. Tuturan tersebut terjadi ketika Dustin Tiffani (mitra tutur) menenteng plastik yang berisikan dua bungkus es kelapa untuk diberikan ke pembawa acara dalam

hal ini, Dimas Danang (penutur). Tindakan tersebut terjadi saat Dimas Danang baru ingin memulai percakapan dengan Dustin Tiffani.

Tuturan Dustin “*Oke balik lagi. oh iya sebelum kita masuk acara setiap ada yang istilahnya nyiar-nyiar kaya gini gua pasti ngasih sesuatu master clean.*” Tidak relevan dengan ujaran Dimas Danang sebelumnya, yakni “*Oke ehhh Dustin Welcome to the Cave. Bagaimana rasanya kembali lagi ke where you belong the Cave?*” Tuturan Dustin dapat dilakukan, khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu yang khusus sifatnya.

Meski penutur dan mitra tutur saling mengerti terhadap masing-masing tuturan, namun secara eksplisit tanggapan yang diberikan tidak terlihat relevansinya dengan pokok pembicaraan yang sedang diperbincangkan. Hal tersebut dapat terjadi karena sudah ada pengetahuan latar belakang yang sama antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi tetap bisa berjalan.

7. Pelanggaran Maksim Cara

Data 09/PMKC

Dustin Tiffani: “*Iya karena Gua nyari jalan yang emang indie Pak.*”

Dimas Danang: “*Wih, gokil independent.*”

Dustin Tiffani: “*Iya Pak bener. Sampai sekarang juga Gua merasa menjadi single fighter Pak. Apa-apa berjalan sendiri sampai sekarang gua istilahnya jihad untuk ke sini dengan cara sendiri tanpa dengan pendamping yang lain Pak.*”

Tuturan Dustin Tiffani pada data segmen percakapan 09/PMKC melanggar salah satu prinsip kerja sama percakapan, yakni maksim cara. Konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, yakni penutur tertarik dengan strategi dan cara Dustin Tiffani dalam memenangkan hadiah-hadiah kuis di Twitter. Hal ini memantik rasa penasaran penutur untuk membedah lebih jauh mengenai pola pikir Dustin Tiffani yang berbeda dari kebanyakan orang yang mengikuti kuis di Twitter.

Tuturan Dustin Tiffani pada segmen percakapan tersebut melanggar maksim cara. Hal ini dikarenakan Dustin Tiffani sebagai mitra tutur memberikan jawaban yang berbelit-belit dan tidak memberikan jawaban secara langsung, sehingga jawaban Dustin Tiffani tersebut sulit dipahami maksudnya oleh penutur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Iya Pak bener. Sampai sekarang juga Gua merasa menjadi single fighter Pak. Apa-apa berjalan sendiri sampai sekarang gua*

istilahnya jihad untuk ke sini dengan cara sendiri tanpa dengan pendamping yang lain Pak.” Dustin Tiffani mengatakan sesuatu yang membingungkan mitra tuturnya sehingga dalam percakapan tersebut, tuturan Dustin Tiffani melanggar aturan dalam maksim cara. Jika tuturan Dustin Tiffani jelas, maka penutur tidak akan menanggapi tuturan Dustin Tiffani dengan mengatakan “*Oh maksud lu asisten?*” (tanggapan Dimas Danang pada tabel 10/PMKC) Yang berarti penutur meminta Dimas Danang untuk menjelaskan maksud dari tuturannya.

Berdasarkan rumusan masalah, yaitu bagaimana jenis implikatur percakapan dalam percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang pada kanal YouTube milik “Volix Media” tayangan Oktober 2020 dan bagaimana tuturan yang melanggar maksim-maksim prinsip kerja sama dalam percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang pada kanal YouTube milik “Volix Media” tayangan Oktober 2020. Dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam percakapan Dimas Danang bersama Dustin Tiffani pada kanal Youtube milik “Volix Media” tayangan Oktober 2020 mengandung jenis implikatur percakapan sebanyak 20 data, dengan rincian; implikatur percakapan khusus sebanyak 17 data, implikatur percakapan skala sebanyak 1 data, dan implikatur percakapan umum sebanyak 1 data. Kemudian, jenis implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan berskala juga terdapat pada 1 data tuturan. Ini menandakan bahwa sebuah tuturan dapat mengandung dua jenis implikatur percakapan sekaligus.

Sementara itu, tuturan yang melanggar prinsip kerja sama percakapan ditemukan sebanyak 17 data, dengan rincian; 6 data tuturan melanggar maksim relevansi, 3 data tuturan melanggar maksim cara, 3 data tuturan melanggar maksim kualitas, 5 data melanggar maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan yang melanggar maksim relevansi menjadi data paling banyak dilanggar dalam percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan implikatur dan pelanggaran maksim dalam percakapan bukan semata-mata sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai strategi komunikatif yang digunakan pembicara untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, membangun humor, atau menjaga dinamika interaksi dalam konteks percakapan dalam *podcast*.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dalam video percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang terdapat tuturan yang mengandung jenis implikatur percakapan dan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama percakapan. Tuturan yang mengandung jenis implikatur pada percakapan tersebut, diantaranya jenis implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan skala. Selain tuturan mengandung jenis implikatur percakapan, tuturan pada percakapan tersebut melanggar keempat maksim kerja sama, diantaranya maksim cara, maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi.

Tuturan implikatur percakapan yang dikhususkan menjadi tuturan paling banyak pada percakapan Dustin Tiffani bersama Dimas Danang. Hal ini disebabkan mitra tutur yang perlu memahami pesan yang disampaikan oleh penutur dengan melihat konteks, seperti tempat terjadinya percakapan, pemahaman penutur, dan waktu terjadinya tuturan.

Selain itu, mitra tutur dapat mengasumsikan tuturan sesuai dengan konteks percakapan dan peserta tutur yang terlibat harus berbagi basis pengetahuan umum yang sama untuk mencegah kesalahpahaman ketika melakukan percakapan. Tuturan yang mengandung implikatur percakapan khusus menjadi sebab dilanggarnya prinsip kerja sama percakapan, seperti maksim relevansi, maksim cara, maksim kuantitas, dan maksim kualitas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. D. (2017). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara "SENTILAN SENTILUN" Talk Show on Metro TV. *KANDAI*, 13(2), 311-326.
doi:<https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.306>
- Azizah, K., & Laksono, K. (2022). Implikatur Dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Retno Marsudi Media Sosial Youtube: Kajian Pragmatik. *Bapala*, 146-157.
- Azmussy'a'ni, & Wijaya, H. (2021). Kajian Deskriptif Gricean Maxims Flouting dan Hedging Masyarakat Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Desa Kabar. *IJERT*, 18-37.
- Grice, P. (1975). *Logic and Conversation*. In *Syntax and Semantics III: Speech Acts*, ed. by Peter, C. and Jerry L.M.,. New York: Academic Press.

Maerice, W. S., Wijayawati, D., & Nugroho, B. A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Film *Orang Kaya Baru* Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote Kelas X. *Prawara*, 1(1), 1-11.
doi:<https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2020.1.1.4325>

Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.

Wijana, I. D. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, G. (2017). *Pragmatik*. (Jumadi, Penerj.) Yogyakarta: Ombak.

Kanapathy, S. (2024). Differentiated Instruction: A Survey of Novice Teachers' Understanding and Barrier to Implementation. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 9(4), e002778. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v9i4.2778>

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.